



## Representasi Dialog Diplomatik dalam Wacana Media: Studi Kasus Rusia dan Indonesia

Elena Dimitruk<sup>1</sup>, Titik Indarti<sup>2</sup>, Udjang Pairin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya

Korespondensi penulis: [Elena.23011@mhs.unesa.ac.id](mailto:Elena.23011@mhs.unesa.ac.id)<sup>1-3</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the news discourse on diplomatic relations between Russia and Indonesia in the mass media. The main focus is on how the media presents the conflict and collaboration between the two countries in the context of developing geopolitics. This type of research is descriptive qualitative, with discourse analysis as the main approach. The data collection technique used is documentation of articles in newspapers and magazines that cover different perspectives, while the data analysis technique follows the Norman Fairclough model. The results of the study show that the media plays an important role in shaping the discourse on relations between Russia and Indonesia. Some media tend to emphasize the positive aspects of cooperation, while others focus more on the challenges and conflicts that arise. This analysis reveals how the media constructs narratives that influence public perceptions of relations between countries and shows the important role of the media in building an understanding of the dynamics of diplomacy.*

**Keywords:** *discourse analysis, Russia, Indonesia, diplomacy, mass media.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana berita tentang hubungan diplomatik antara Rusia dan Indonesia di media massa. Fokus utamanya adalah bagaimana media menyajikan konflik dan kolaborasi antara kedua negara dalam konteks geopolitik yang sedang berkembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis wacana sebagai pendekatan utamanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi artikel di surat kabar dan majalah yang mencakup berbagai perspektif, sedangkan teknik analisis data mengikuti model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memegang peranan penting dalam membentuk wacana tentang hubungan antara Rusia dan Indonesia. Beberapa media cenderung menekankan aspek positif dari kerja sama, sementara yang lain lebih fokus pada tantangan dan konflik yang muncul. Analisis ini mengungkap bagaimana media mengkonstruksi narasi yang mempengaruhi persepsi publik tentang hubungan antarnegara dan menunjukkan peran penting media dalam membangun pemahaman tentang dinamika diplomasi.

**Kata kunci:** analisis wacana, Rusia, Indonesia, diplomasi, media massa.

## PENDAHULUAN

Pendekatan komunikasi antar budaya yang menganggap wacana sebagai suatu bentuk aktivitas tunduk pada hukum-hukum umum, seperti determinisme sosiokultural dan komunikatif-kognitif. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam berbagai teori aktivitas, kategori wacana, khususnya kepribadian linguistik, telah mendapat perhatian yang cukup besar (Leontovich, 2002; Grishaeva & Tsurikova, 2006; Karasik, 2004), penelitian komunikasi antarbudaya tingkat makro yang mencakup analisis sistem komunikasi di tingkat institusi (Bergelson, 2004), menurut N. Fairclough (1999), dianggap penting (misalnya, praktik-praktik di bidang politik, ekonomi, budaya, kehidupan sehari-hari, dan sebagainya dianggap penting), tetapi tidak terbatas pada sesuatu yang spesifik. Pertanyaannya adalah: bagaimana kita dapat menemukan keseimbangan antara relativisme epistemik (di mana wacana dikonstruksi secara sosial tergantung pada peran sosial partisipan dalam wacana tersebut) dan relativisme pengambilan keputusan (di mana setiap wacana secara teoritis terbuka terhadap berbagai macam bentuk analisis yang tidak terbatas)? Masalah ini sangat penting bagi komunikasi antarbudaya. Karena analisis wacana dalam suatu teks haruslah bermakna, maka pembatasan wacana dicapai melalui perbandingan wacana-wacana yang berbeda (Chouliaraki & Fairclough, 1999). Kesimpulan ini senada dengan kesimpulan mengenai struktur kepribadian linguistik dalam wacana profesional (Alekseeva & Mishlanova, 2002). Dengan pendekatan kategoris, jelaslah bahwa komunikasi antarbudaya, yang tidak memiliki kerangka kerja institusional yang jelas, disoroti melalui konstruksi masalah interaksi antara budaya yang berbeda (Grushevitskaya et al., 2003). Untuk mendukung pernyataan ini, kita dapat menyebutkan tidak adanya objek studi yang jelas dalam psikologi internasional atau pedagogi, meskipun penelitian tentang komunikasi antarbudaya di bidang pendidikan tersebar luas. Hal yang sama dapat dikatakan tentang bidang lain dari bahasa sosial: seseorang dapat mengeksplorasi fitur budaya nasional dari wacana ekonomi atau bahasa ilmu ekonomi, tetapi ini tidak cukup untuk secara jelas memperkuat objek komunikasi bisnis antarbudaya. Penting untuk ditekankan bahwa membangun masalah perbedaan dalam wacana (dalam hal ini antarbudaya) juga mencakup aspek yang berlawanan, yaitu identitas. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti representasi kelompok sosial, genre tertentu dari posisi diskursif (misalnya, untuk kedokteran - dokter dan pasien saat pemeriksaan), ekspresi diri individu dan kolektif dalam wacana, topik-topik hangat

tentang modernitas dan pembentukan identitas seseorang, serta isu-isu nasionalisme, globalisasi, dan lokalisme. Dalam dunia bisnis, hal ini dapat mencakup hubungan antara konsumen dan pengusaha. Kutub-kutub perbedaan mengeksplorasi percakapan antara "kita" dan "orang lain", mengenali perbedaan lintas batas budaya, dan banyak lagi. Karena analisis wacana menunjukkan bahwa sebuah teks dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada kombinasi dari berbagai faktor, seperti posisi sosial penafsir, pengetahuan, dan nilai-nilai, penerapan kerangka teoretis pada penempatan teks dalam praktiknya menciptakan "hibriditas tekstual" (Permyakova, 2009). Hibriditas ini, yang dikondisikan oleh fungsi sosial bahasa, dapat terjadi dalam wacana apa pun dan menunjukkan batas-batas antara ranah sosial di mana praktik-praktik penuturan kehilangan kekuatannya. Namun, dalam konteks komunikasi antarbudaya, khususnya dalam teks berita mengenai interaksi antara Rusia dan Indonesia, hibriditas menjadi sangat penting karena berperan sebagai strategi dominasi, oposisi, atau netralitas. Pengkajian teks hibriditas dalam wacana berita ini "mengungkap" bidang interaksi antarbudaya, yang memungkinkan kita untuk menyoroti objek penelitian antarbudaya dan kerangka kerja metodologisnya. Sifat komunikasi antarbudaya yang beragam antara Rusia dan Indonesia serta sifat multi peran dari para partisipan menunjukkan parameter analisis sebagai berikut:

- 1) Pertentangan antara naif dan profesional, individual dan massa, kreatif dan stereotip, instrumental dan refleksif;
- 2) Hubungan antara identitas dan perbedaan, universalisme, dan paratikularisme dalam gagasan tentang dunia;
- 3) Sejarah perkembangan hubungan antarbudaya, tidak terbatas pada satu suku, bangsa, atau negara, serta yang berkesinambungan dan bersifat polar di bidang interaksi tertentu, seperti ekonomi, dan budaya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan analisis wacana terhadap teks-teks yang membahas aspek-aspek interaksi antarbudaya (diplomatik, antarnegara) antara Rusia dan Indonesia, yang mengacu pada jenis wacana antarbudaya tertentu. Peneliti hanya mengidentifikasi sebagian dari subjek hubungan internasional, seperti perwakilan dagang dan kerjasama politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, strategi negosiasi, dan representasi budaya yang merefleksikan dinamika

hubungan kedua negara dalam berbagai aspek. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan strategi komunikasi lintas budaya, meningkatkan efektivitas dialog diplomatik, dan merumuskan pendekatan yang lebih inklusif dalam membangun hubungan bilateral. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan komunikasi yang lebih strategis bagi para pemangku kepentingan di kedua negara, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku media. Para ilmuwan mencatat bahwa proses negosiasi merupakan karakteristik terpenting dalam hubungan internasional (Korzheny et al., 1990). Bahan untuk analisis ini adalah teks media yang meliputi interaksi Rusia-Indonesia, yang diterbitkan dalam publikasi berita dan media dengan berbagai topik dan orientasi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Wacana**

Istilah 'wacana' sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain-lain. Namun, definisi dan batasan istilah ini sangat beragam, tergantung pada konteks dan disiplin ilmu yang menggunakannya. Wacana dapat dipahami sebagai :

- 1) Serangkaian kalimat yang saling berkaitan, yang menghubungkan atau proposi dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan yang menghasilkan makna yang selaras di antara kalimat-kalimat tersebut;
- 2) Kesatuan bahasa terlengkap dan terbesar, melebihi kalimat atau klausa, dengan tingkat koherensi dan kohesi yang tinggi, yang mempunyai awal dan akhir yang jelas, dan dapat disajikan secara lisan maupun tulisan (Eryanto, 2009).

### **Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah studi tentang berbagai fungsi pragmatis bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam bentuk kesinambungan atau serangkaian wacana. Tanpa konteks dan hubungan antara kalimat dan suprasentences, komunikasi yang tepat di antara kita menjadi sulit. Analisis wacana muncul dari kesadaran bahwa masalah dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi tuturan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan mendalam yang

disebut wacana. Dalam menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, analisis wacana melibatkan penerapan kaidah-kaidah dari berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Menurut T. van Dijk (1989), perlu dicatat bahwa keunikan dari analisis wacana adalah mendeskripsikan teks dengan menggunakan teori-teori yang dikembangkan untuk berbagai tingkatan wacana. Setiap tingkatan ini memiliki karakteristik unik yang dapat diinterpretasikan baik dalam linguistik tradisional maupun di luarnya (Shevchenko, 2002). T. van Dijk dalam karyanya memperhitungkan aspek kognitif ketika menganalisis teks surat kabar. Peneliti harus mempelajari representasi kognitif jurnalis dalam proses penulisan artikel, serta persepsi pembaca selama memahami, mengerti, dan mengingat teks.

Wacana memiliki tiga fungsi utama: fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. *Fairclough* mengacu pada pendekatan multifungsi bahasa yang diungkapkan oleh *Halliday*. Dalam analisis apapun, ada dua dimensi wacana yang sangat penting. Pertama, peristiwa komunikatif, seperti penggunaan bahasa dalam sebuah artikel, koran, film, video, wawancara, atau pidato politik. Kedua, tatanan wacana, yang meliputi konfigurasi semua jenis wacana yang digunakan dalam suatu institusi atau bidang sosial. Jenis-jenis wacana termasuk aliran, yang merupakan penggunaan bahasa tertentu yang terlibat dalam dan menjadi bagian dari praktik sosial tertentu, seperti aliran wawancara, aliran berita, atau aliran iklan. Contoh tatanan wacana dapat mencakup tatanan wacana di media, layanan kesehatan, atau rumah sakit tertentu. Dalam tatanan wacana, terdapat praktik-praktik diskursif tertentu di mana teks dan pembicaraan diproduksi, dikonsumsi, atau ditafsirkan (Jorgensen & Phillips, 2010). Model tiga dimensi *Fairclough* untuk CDA adalah pendekatan yang menggabungkan linguistik dengan sosiologi untuk memahami bagaimana wacana (bahasa yang digunakan) merefleksikan, memperkuat, atau menantang kekuatan sosial dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dari artikel- artikel di surat kabar, majalah, sumber berita online dan kanal-kanal berita di media sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara

mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam representasi dialog diplomatik antara Rusia dan Indonesia. Menurut Sujdarwo (2011), karakteristik penelitian deskriptif meliputi narasi data yang mengaitkan semua hal yang berkaitan dengan tampilan data, tanpa perlu mengajukan hipotesis atau prediksi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap konteks dan nuansa dalam sistem diplomatik kedua negara. Sebagai bahan penelitian, 4 artikel yang berisi Materi dengan konteks politik yang kuat, yang diterbitkan dalam publikasi berita populer Rusia dan Indonesia, dipilih secara acak. Artikel-artikel ini mencakup berita, pernyataan resmi, dan analisis interaksi diplomatik utama antara Rusia dan Indonesia pada 2024. Kriteria pemilihan artikel adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang digunakan berasal dari media-media terkemuka di Rusia (*RIA Novosti*, *Tass*) dan Indonesia (Kompas) yang mencerminkan tren utama komunikasi diplomatik kedua negara.
- 2) Fokus utamanya adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, dan budaya dalam interaksi antar Rusia dan Indonesia, termasuk proyek-proyek bersama, latihan militer, dan diskusi dalam organisasi internasional.
- 3) Artikel-artikel tersebut harus berisi dialog diplomatik, baik langsung (kutipan dari pejabat) maupun tidak langsung (komentar analitis), untuk memungkinkan studi tentang strategi bahasa dan mekanisme pengaruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kontekstual**

Kerja sama diplomatik internasional antara Rusia dan Indonesia dimulai pada tahun 1950, ketika Uni Soviet, bersama dengan negara-negara lain, mengakui kemerdekaan Indonesia, dan setelah itu kedua negara menjalin hubungan diplomatik resmi. Sejak awal berdirinya, Uni Soviet secara aktif mendukung gerakan anti-kolonialisme di Asia, termasuk mendukung revolusi di Indonesia, tidak hanya memberikan bantuan ekonomi dan militer, tetapi juga dukungan personel, pasokan senjata, pelatihan spesialis militer Indonesia, dan pembangunan infrastruktur. Pada saat itu, dasar-dasar kerja sama lebih lanjut telah diletakkan, antara lain ditandai oleh kepentingan bersama dalam mendukung

kemitraan yang setara di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Saat ini, interaksi antara Rusia dan Indonesia dicirikan sebagai kemitraan strategis yang didasarkan pada saling menguntungkan, persahabatan historis, dan keinginan bersama untuk memperkuat hubungan di berbagai bidang, seperti ekonomi, diplomasi, kerja sama militer, serta interaksi budaya dan ilmiah. Pada tahun 2024, Rusia dan Indonesia memperkuat kerja sama melalui beberapa peristiwa penting dalam hubungan diplomatik dan militer. Misalnya, pada Juli 2024, Menteri Luar Negeri kedua negara, Sergei Lavrov dan Retno Marsudi, menandatangani rencana konsultasi antar kementerian untuk tahun 2024-2026. Pertemuan tersebut berlangsung di sela-sela sebuah acara di Laos, yang membahas kerja sama bilateral, keamanan di kawasan Asia Pasifik, dan kerja sama di PBB. Selain itu, pada November 2024, latihan bersama pertama Angkatan Laut Rusia dan Indonesia, *Orruda 2024*, berlangsung di kota Surabaya dan Laut Jawa. Korvet Armada Pasifik Rusia dan kapal-kapal Angkatan Laut Indonesia ikut serta di dalamnya. Latihan ini mencakup tugas-tugas ranjau dan pertahanan udara, serta kegiatan anti-terorisme.

### **Analisis Tekstual**

#### 1. Artikel media Indonesia

##### 1) Tingkat leksiko-semantik

Artikel berjudul “3 Alasan Putin Kini Lebih Kuat dari Sebelumnya” (<https://www.kompas.com/global/read/2024/03/19/180900870/3-alasan-putin-kini-lebih-kuat-dari-sebelumnya>) membahas tentang posisi Vladimir Putin yang dianggap semakin kuat di tahun 2024 dan artikel “Di Depan Putin, Prabowo Janji Tingkatkan Kerja Sama Indonesia-Rusia Usai Dilantik” (<https://nasional.kompas.com/read/2024/07/31/20454131/di-depan-putin-prabowo-janji-tingkatkan-kerja-sama-indonesia-rusia-usai-dilantik>) membahas komitmen Prabowo Subianto untuk memperkuat hubungan Indonesia-Rusia setelah pelantikan sebagai presiden pada bulan Oktober 2024, di mana ia menyoroti fondasi historis kerja sama bilateral yang sudah ada sejak zaman Uni Soviet. Pada tingkat leksikal-semantik, teks-teks artikel tersebut memasukkan terminologi politik dan ekonomi, dengan fokus pada diplomasi global, strategi geopolitik, dan perdagangan energi. Istilah-istilah kunci seperti “sanksi”, “aliansi”, dan “pergeseran geopolitik” menggaris

bawahi sifat analitisnya. “kerja sama”, “infrastruktur”, dan “militer” menekankan sifat hubungan yang sudah berlangsung lama dan beragam.

## 2) Gaya bahasa dan retorika

Dalam artikel-artikel tersebut, metode persuasi seperti argumentasi logis, mengutip perubahan geopolitik, dan kebijakan energi Rusia digunakan. Nada emosional muncul dalam deskripsi taktik Putin sebagai "tegas" atau "strategis." Argumen Prabowo bersifat persuasif melalui campuran penalaran logis (kolaborasi historis) dan daya tarik emosional (mengakui kontribusi Rusia terhadap infrastruktur dan militer Indonesia). Teks artikel 1 merujuk pada data resmi dan pendapat pihak ketiga, tetapi tidak ada kutipan langsung dari Putin atau tokoh-tokoh penting lainnya. Hal ini membatasi dampak retorik dari validasi sumber utama. Sementara itu, artikel 2 menampilkan kutipan langsung dari Prabowo, yang menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan hubungan bilateral. Kutipan-kutipan ini diposisikan untuk menyoroti visi Prabowo dan kelanjutan dari upaya diplomatik. Melihat artikel-artikel ini dari perspektif netralitas atau bias pada artikel pertama, bahasa yang digunakan menunjukkan bias yang halus, dibingkai sebagai sebuah analisis, teks sesekali condong ke arah bahasa evaluatif, menghubungkan kekuatan Putin dengan kemampuan adaptasi dan ketahanan strategis. Artikel ini menggabungkan informasi faktual (misalnya, statistik perdagangan energi) dengan komentar evaluatif, yang menekankan interpretasi penulis tentang manuver geopolitik Rusia. Sementara itu, bahasa artikel kedua relatif netral, menekankan kerja sama dan ikatan historis, tetapi secara halus membingkai pendekatan Prabowo sebagai pendekatan yang konstruktif dan berpikiran maju. Artikel ini sebagian besar bersifat informatif dengan sedikit nada evaluatif, menampilkan pernyataan dan tindakan Prabowo secara positif tetapi tanpa bias.

## 3) Struktur teks

Berita utama secara efektif menarik perhatian. Pada artikel pertama, bagian utama dibagi menjadi tiga argumen utama, masing-masing didukung oleh contoh-contoh. Kesimpulannya menyatukan poin-poin ini, menekankan implikasi yang lebih luas dari strategi Rusia. Judul artikel kedua menangkap

esensi dari janji Prabowo untuk memperkuat kerja sama. Teks utama menjelaskan latar belakang dan langkah-langkah praktis yang diambil untuk memajukan hubungan ini. Artikel ini diakhiri dengan penyebutan upaya diplomasi Prabowo yang sedang berlangsung di kawasan ini.

## 2. Artikel media Rusia

### 1) Tingkat leksikal-semantik

Artikel berjudul "Patrushev: Omset Perdagangan Produk Makanan dengan Indonesia Mencapai 1,2 Miliar" (<https://ria.ru/20240918/patrushev1973481845.html>) membahas tentang kerja sama ekonomi yang berkembang antara Rusia dan Indonesia, khususnya di sektor pertanian dan pangan. Artikel ini menyoroti pentingnya Indonesia sebagai salah satu mitra utama Rusia di kawasan Asia Pasifik, dengan omset perdagangan yang telah mencapai lebih dari satu miliar dolar AS pada tahun 2024. Teks tersebut menekankan peluang untuk kolaborasi lebih lanjut di bidang perikanan, produk peternakan, dan penerapan sertifikasi veteriner elektronik untuk merampingkan proses perdagangan. Pada tingkat leksikal-semantik, artikel tersebut memasukkan terminologi ekonomi, teknologi, dan lingkungan, dengan fokus pada perdagangan bilateral, keberlanjutan, dan kerja sama regulasi. Istilah-istilah kunci seperti "perputaran perdagangan", "ekspor", dan "produk pertanian" menggarisbawahi dimensi ekonomi dari hubungan tersebut. Istilah-istilah seperti "sertifikasi elektronik," "integrasi sistem informasi," dan "perikanan berkelanjutan" menyoroti peran teknologi dan kerangka kerja regulasi dalam memfasilitasi perdagangan yang efisien dan aman. Selain itu, frasa seperti "penangkapan ikan ilegal" dan "pengembangan akuakultur" mencerminkan komitmen bersama terhadap kelestarian lingkungan dan memerangi tantangan global.

Artikel "Rosatom Siap Kembangkan Kemitraan dengan Indonesia di Bidang Kedokteran Nuklir" (<https://ria.ru/20240917/rosatom-1973094703.html>) menyoroti perluasan kerja sama bilateral antara Rusia dan Indonesia di sektor teknologi maju, yang menekankan pada kedokteran nuklir, material komposit, dan solusi digital. Pada tingkat leksikal-semantik, teks

tersebut menggabungkan terminologi ilmiah, teknologi, dan ekonomi, yang mencerminkan fokus pada inovasi dan pengembangan. Istilah-istilah kunci seperti "kedokteran nuklir", "isotop medis", dan "bahan komposit" menggarisbawahi keahlian Rosatom dalam solusi-solusi mutakhir, sementara frasa-frasa seperti "kedaulatan teknologi" dan "pembangunan ekonomi" menekankan pentingnya inisiatif-inisiatif ini secara strategis bagi pertumbuhan Indonesia. Selain itu, istilah-istilah seperti "kota pintar", "komputasi kuantum", dan "keamanan siber" menunjukkan kesiapan Rosatom untuk terlibat dalam transformasi digital dan kerangka kerja keamanan. Bahasa yang digunakan menggabungkan ketepatan dan pembingkai yang persuasif, memosisikan Rusia sebagai pemimpin global dalam teknologi dan inovasi sambil menyajikan solusi-solusi ini sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan teknologi dan ekonomi Indonesia.

## 2) Stilistika dan Retorika

Pada artikel pertama, metode persuasi terutama mengandalkan argumentasi logis dan penyajian data resmi. Artikel ini menyoroti pencapaian ekonomi (misalnya, angka omset perdagangan) dan peluang kolaborasi di masa depan, menggunakan fakta dan statistik untuk membangun kredibilitas dan menekankan kemitraan yang berkembang antara Rusia dan Indonesia. Strategi retorika berfokus pada diplomasi konstruktif dan saling menguntungkan, dengan frasa seperti "salah satu yang paling penting "mitra" dan "kerja sama konstruktif" yang memosisikan hubungan tersebut sebagai hubungan yang signifikan dan berwawasan ke depan. Himbauan yang logis didukung melalui referensi ke data perdagangan, inisiatif teknologi (misalnya, "sertifikasi dokter hewan elektronik"), dan pentingnya memerangi tantangan global seperti "penangkapan ikan ilegal". Artikel ini juga menyertakan kutipan langsung dari Patrushev, yang meningkatkan dampak retorika dengan memberikan validasi dari sumber yang otoritatif. Sebagai contoh, pernyataan Patrushev mengenai "mengintegrasikan sistem informasi" dan "membangun dialog yang konstruktif" dibingkai untuk menggarisbawahi komitmen Rusia terhadap efisiensi dan keberlanjutan, serta menggambarkan Indonesia secara positif sebagai pemain global yang penting.

Pada artikel kedua, metode persuasi mengandalkan argumentasi logis dan presentasi strategis kemampuan teknologi Rosatom. Artikel ini menyoroti keahlian Rusia dalam bidang kedokteran nuklir dan solusi digital, menggunakan data dan pernyataan faktual untuk membangun kredibilitas. Frasa seperti "kedaulatan teknologi" dan "kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi" digunakan untuk memposisikan Rosatom sebagai pemimpin global dalam inovasi teknologi tinggi, yang menawarkan solusi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan teknologi Indonesia. Strategi retorika ini berfokus pada saling menguntungkan dan kolaborasi berwawasan ke depan, dengan referensi ke proyek-proyek "kedokteran nuklir", "bahan komposit", dan "kota pintar" yang menggarisbawahi keluasan dan kedalaman kerja sama potensial. Kutipan langsung dari perwakilan Rosatom, Boris Arseev, meningkatkan dampak retorika dengan memberikan validasi dari suara yang berwibawa, seperti pernyataannya tentang produksi "70% isotop medis dunia" dan kesiapan untuk berkolaborasi dalam "keamanan siber" dan "komputasi kuantum".

Dari perspektif netralitas atau bias, bahasa artikel pertama relatif netral dan formal, konsisten dengan laporan resmi atau ringkasan berita. Teks tersebut menghindari bahasa evaluatif yang terbuka atau nada emosional dan sebaliknya berfokus pada penyajian data faktual dan tujuan diplomatik. Namun, pemingkakan yang halus terjadi ketika menekankan inisiatif konstruktif Rusia dan kekuatan ekonomi Indonesia, menggambarkan kerja sama bilateral yang saling menguntungkan. Nada artikel tersebut mencerminkan keseimbangan diplomatik, menyoroti pencapaian dan peluang tanpa pujian atau kritik yang berlebihan. Meskipun kutipan Patrushev berfungsi sebagai alat persuasif, teks tersebut menahan diri dari komentar evaluatif atau interpretasi subyektif, mempertahankan nada informasi dan netral secara keseluruhan. Artikel kedua juga mempertahankan nada formal dan netral, konsisten dengan ringkasan berita. Bahasa yang digunakan menghindari himbauan emosional yang terbuka atau komentar subjektif, dan lebih berfokus pada pencapaian teknis dan peluang diplomatik. Namun, pemingkakan yang halus terjadi ketika menekankan kepemimpinan Rusia

dalam teknologi canggih dan perannya dalam berkontribusi pada kemajuan Indonesia, menggambarkan kemitraan sebagai sesuatu yang inovatif dan saling menguntungkan. Meskipun elemen persuasif seperti statistik dan kutipan otoritatif memperkuat citra Rosatom, nada artikel tersebut tetap profesional dan informatif, menampilkan kerja sama sebagai langkah logis menuju tujuan teknologi dan ekonomi bersama.

### 3) Struktur Teks

Judul pertama "Patrushev: Perputaran Perdagangan Produk Makanan..." secara efektif menarik perhatian dengan menyoroti pencapaian ekonomi yang signifikan, yang langsung menyampaikan fokus artikel pada hubungan perdagangan.

Pembukaannya menekankan pada angka-angka omset perdagangan, mengutip jumlah uang pada tahun 2024 dan menempatkannya dalam konteks total tahun sebelumnya. Hal ini menjadi dasar bagi signifikansi ekonomi kemitraan Rusia-Indonesia. Bagian kedua memperkenalkan bidang-bidang yang prospektif untuk peningkatan kerja sama, seperti perikanan, produk peternakan, dan sertifikasi hewan elektronik. Usulan Patrushev untuk mengintegrasikan sistem informasi menambahkan dimensi teknologi dan praktis pada narasi ini. Bagian terakhir berfokus pada upaya bilateral dalam memerangi penangkapan ikan ilegal dan memajukan akuakultur berkelanjutan, yang menghubungkan prioritas ekonomi dengan isu-isu lingkungan dan global. Kesimpulannya secara singkat merujuk pada negosiasi yang sedang berlangsung untuk "nota kesepahaman", yang berfungsi untuk mensintesis tema-tema artikel: pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan pembangunan berkelanjutan. Strukturnya jelas, berkembang dari pencapaian saat ini ke peluang masa depan dan diakhiri dengan perspektif ke depan. Alur logis ini memastikan pembaca memahami pentingnya ekonomi dan diplomatik dari kemitraan Rusia-Indonesia sembari menyajikan inisiatif praktis dan tujuan bersama. Judul kedua "Rosatom Siap Mengembangkan Kemitraan..." secara efektif menarik perhatian dengan menekankan kolaborasi di bidang khusus dan berdampak (kedokteran nuklir) sambil memosisikan Rosatom sebagai mitra yang proaktif.

Pembukaan artikel menyoroti kesiapan Rosatom untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif di luar tenaga nuklir, dengan menekankan sektor-sektor seperti kedokteran nuklir, material komposit, dan teknologi digital. Hal ini menempatkan Rosatom sebagai pemimpin dalam industri teknologi tinggi yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan teknologi Indonesia. Bagian kedua memperkenalkan bidang kerja sama spesifik, seperti "isotop medis," yang diproduksi Rosatom secara ekstensif untuk pasar global, menyoroti kemampuannya yang mapan dan jangkauan ekspornya ke lebih dari 50 negara. Bidang-bidang lainnya, seperti "kota pintar," "komputasi kuantum," dan "keamanan siber," menunjukkan luasnya inovasi Rusia, dan membingkai solusi-solusi ini sebagai peluang bagi Indonesia untuk maju dalam bidang teknologi. Bagian terakhir memperkuat komitmen Rosatom untuk mewujudkan "kedaulatan teknologi" melalui solusi-solusinya, dengan mensintesis tema-tema pembangunan ekonomi, inovasi, dan kemitraan strategis. Struktur ini berkembang secara logis dari keahlian dan penawaran Rosatom hingga relevansinya bagi Indonesia, yang berujung pada visi kolaborasi teknologi yang berwawasan ke depan. Alur yang jelas dan terorganisir ini secara efektif menyampaikan manfaat timbal balik dari kemitraan ini sekaligus menunjukkan peran Rosatom sebagai inovator global dan mitra yang dapat diandalkan untuk kemajuan Indonesia.

### **Praktik Diskursif**

Artikel "3 Alasan Putin Kini Lebih Kuat dari Sebelumnya" dan "Di Depan Putin, Prabowo Janji Tingkatkan Kerja Sama Indonesia-Rusia Usai Dilantik" mengambil informasi dari pernyataan resmi, wawancara, dan referensi sejarah. Dalam artikel pertama, suara utama termasuk para pemimpin Barat, terutama Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky, dan Jurnalis Rusia Andrei Soldatov, yang memberikan perspektif kritis tentang kepemimpinan Putin. Selain itu, referensi tentang tokoh-tokoh politik masa lalu seperti Alexei Navalny, Boris Nemtsov, dan Yevgeniy Prigozhin memperkenalkan narasi kritis seputar penindasan terhadap oposisi. Hal ini selaras dengan wacana yang lebih luas tentang kontrol politik dan dinamika kekuasaan, menyoroti suara-suara yang skeptis atau kritis terhadap kepemimpinan Putin. Sebaliknya, artikel kedua menampilkan

sebagian besar pernyataan resmi, terutama dari Prabowo Subianto dan Vladimir Putin, sebagai suara-suara yang berwibawa. Dialog Prabowo menekankan hubungan historis dan kerja sama di masa depan antara Indonesia dan Rusia, dengan tetap mempertahankan nada formal dan diplomatis. Kebijakan editorial Kompas.com tercermin dalam penyajian pernyataan Prabowo yang relatif netral, dengan fokus pada visinya untuk memperkuat hubungan bilateral tanpa menawarkan kritik atau perspektif alternatif. Pengaruh kebijakan editorial terlihat jelas dalam kedua artikel tersebut. Artikel pertama menyajikan sikap yang lebih kritis dan investigatif, dengan memasukkan berbagai perspektif, termasuk perbedaan pendapat dan contoh sejarah penindasan politik. Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk menyoroti kontroversi dan tantangan geopolitik. Sementara itu, artikel kedua mengadopsi nada yang lebih netral dan diplomatis, memprioritaskan narasi positif tentang kerja sama Indonesia-Rusia, dengan sedikit penyertaan pandangan yang berbeda atau analisis kritis. Perbedaan nada dan suara ini menunjukkan bahwa artikel pertama lebih bersifat evaluatif, sementara artikel kedua menganut pembingkai hubungan internasional yang resmi dan konstruktif.

Artikel-artikel dari sumber-sumber Rusia terutama diambil dari pernyataan resmi dan wawancara dengan pejabat pemerintah utama, para ahli, dan perwakilan perusahaan. Pada artikel pertama, suara utama adalah Nikolai Patrushev, Sekretaris Dewan Keamanan Rusia, dan perwakilan pemerintah Rusia lainnya, yang menekankan pertumbuhan dan potensi hubungan perdagangan Rusia-Indonesia. Suara-suara ini, terutama dari Patrushev, membingkai hubungan ini sebagai hubungan yang didasarkan pada saling menguntungkan, dengan fokus pada keuntungan ekonomi dan strategis bagi kedua negara. Hal ini mencerminkan wacana diplomatik yang dirancang untuk memproyeksikan kerja sama dan stabilitas dalam hubungan bilateral. Artikel kedua memberikan penekanan pada Boris Arseyev, Direktur Bisnis Internasional di Rosatom, dan suara korporat perusahaan energi nuklir negara Rusia. Pernyataan Arseyev menekankan kerja sama teknologi dan kemanusiaan, khususnya dalam bidang kedokteran nuklir dan teknologi tinggi. Suara-suara resmi ini diposisikan untuk menggarisbawahi keahlian dan komitmen Rusia untuk memajukan kemampuan teknologi Indonesia. Pembingkai dalam artikel ini berorientasi pada diplomasi ekonomi dan kolaborasi teknologi, menggarisbawahi kesiapan Rusia untuk mendukung pembangunan Indonesia di bidang-bidang ini.

Kedua artikel tersebut selaras dengan kebijakan editorial masing-masing, yang bertujuan untuk menyoroti aspek-aspek positif dari hubungan luar negeri Rusia. Artikel pertama menggarisbawahi keberhasilan perdagangan dan prospek masa depan tanpa membahas isu-isu geopolitik yang rumit, menampilkan Rusia sebagai mitra ekonomi yang dapat diandalkan. Artikel kedua mempertahankan nada yang sama, dengan fokus pada sifat konstruktif dari kolaborasi antara Rusia dan Indonesia, terutama dalam kemajuan teknologi dan perawatan kesehatan. Tidak ada kritik substansial atau sudut pandang alternatif yang disajikan dalam kedua artikel tersebut, memperkuat wacana yang digerakkan oleh negara dan kolaboratif seputar kebijakan luar negeri Rusia. Pengaruh kebijakan editorial terlihat jelas dari bagaimana kedua artikel tersebut menggunakan pernyataan resmi dan pendapat para ahli untuk mendukung narasi utamanya. Bahasanya formal dan informatif, menghindari perspektif yang kontroversial atau kritis. Pilihan narasumber dan pembedaan ini selaras dengan strategi untuk mempertahankan narasi diplomatik yang positif di media.

### **Aspek Sosial**

Pada tingkat praktik sosial, artikel-artikel yang disebutkan di atas merefleksikan dan membantu membangun praktik-praktik dunia nyata dalam hubungan internasional. Artikel-artikel tersebut menggambarkan praktik-praktik politik, ekonomi, dan teknologi yang sedang berlangsung, seperti perluasan hubungan perdagangan, pengembangan kolaborasi kedokteran nuklir, dan kontribusi teknologi Rusia ke Indonesia. Deskripsi ini selaras dengan praktik-praktik aktual dalam hubungan Rusia-Indonesia dan menunjukkan bagaimana wacana media membantu menormalkan praktik-praktik ini di masyarakat. Dengan menampilkan kolaborasi-kolaborasi ini sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berkelanjutan, artikel-artikel ini semakin menanamkan praktik-praktik ini ke dalam kesadaran publik sebagai bagian dari agenda politik yang lebih luas dari kedua negara. Wacana media membentuk bagaimana kedua negara memandang satu sama lain. Bagi Rusia, penggambaran Indonesia sebagai mitra yang berharga dalam perdagangan dan teknologi meningkatkan posisi Indonesia sebagai pemain kunci di Asia Tenggara dan sekutu penting dalam strategi geopolitik Rusia yang lebih luas. Hal ini dapat berkontribusi pada citra diri Rusia sebagai pemimpin global yang membina hubungan diplomatik dan ekonomi luar Barat. Bagi Indonesia, Rusia sebagai mitra yang dapat diandalkan di

bidang-bidang utama seperti infrastruktur, energi, dan pertahanan dapat memengaruhi perspektif publik dan pemerintah tentang Rusia sebagai mitra yang layak untuk pertumbuhan di masa depan, terutama dalam menghadapi sanksi-sanksi Barat dan pergeseran geopolitik global. Dalam hal hubungan kekuasaan, artikel-artikel tersebut berfungsi sebagai bentuk diplomasi yang dimediasi. Pencantuman tokoh-tokoh seperti Patrushev, Prabowo, dan Arseyev memberikan otoritas pada artikel-artikel tersebut, menjadikannya sebagai bagian dari narasi resmi yang memperkuat upaya diplomasi Rusia dan Indonesia. Hal ini mencerminkan tren yang lebih luas di mana media bertindak sebagai penyalur kekuatan politik, melayani kepentingan kedua negara dengan menggambarkan hubungan diplomatik dan ekonomi mereka yang saling menguntungkan dan terus berkembang.

### **Aspek-aspek Ideologis**

Artikel-artikel tersebut menyampaikan ideologi yang berkaitan dengan kedaulatan nasional, kemandirian geopolitik, dan inovasi teknologi. Artikel-artikel itu menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan kemajuan bersama di bidang ekonomi dan teknologi. Rusia digambarkan sebagai mitra yang dapat diandalkan di berbagai bidang seperti energi, kedokteran nuklir, dan pertahanan, yang memperkuat citranya sebagai pemain kunci di panggung global. Ada kehadiran soft power yang halus dalam liputan tersebut, karena artikel-artikel tersebut menyoroti komitmen Rusia terhadap kerja sama yang damai dan saling menguntungkan dengan Indonesia, yang menggambarkannya sebagai tandingan dominasi Barat. Dengan membingkai hubungan dalam kerangka kepentingan bersama dan kolaborasi strategis, pengaruh Rusia ditampilkan positif, menggarisbawahi perannya dalam diplomasi global dan kemajuan teknologi. Pesan ideologisnya adalah bahwa Rusia dan Indonesia bekerja sama secara setara untuk memajukan kepentingan nasional masing-masing sambil membina stabilitas global. Pada yang sama, ada penekanan pada penguatan peran Rusia di arena politik dibandingkan dengan Indonesia. Rusia digambarkan sebagai mitra dominan dalam hubungan ini, dengan keahlian teknologi dan pengaruh politiknya yang disorot sebagai pendorong penting dalam kerja sama bilateral. Pembingkai ini secara halus memosisikan Rusia sebagai pemain yang lebih berpengaruh di panggung global, sementara Indonesia ditampilkan sebagai mitra strategis yang diuntungkan dari

kepemimpinan teknologi dan ekonomi Rusia. Narasi ini menggarisbawahi semakin menonjolnya Rusia dalam politik internasional, terutama dalam konteks hubungannya dengan negara-negara seperti Indonesia. Peningkatan hubungan ekonomi ini sebagai bagian dari visi strategis yang lebih besar berfungsi untuk mempromosikan gagasan dunia multipolar di mana negara-negara dapat menegaskan kedaulatan mereka dan terlibat dalam kerja sama bilateral yang bebas dari dominasi Barat.

### **Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya antara Rusia dan Indonesia, seperti yang tercermin dalam artikel-artikel ini, menunjukkan potensi untuk saling memahami dan kompleksitas yang muncul dari konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Persepsi Indonesia tentang Rusia dibentuk oleh kombinasi interaksi historis, penggambaran media, dan iklim geopolitik kontemporer. Meskipun Indonesia secara historis mempertahankan sikap netral dalam politik global, artikel-artikel baru-baru ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah keterlibatan yang lebih dalam dengan Rusia, terutama dalam bidang kerja sama ekonomi dan teknologi. Kemitraan yang terus berkembang ini, terutama dalam bidang kedokteran nuklir dan energi, dapat mengubah cara pandang masyarakat Indonesia terhadap Rusia, mengubah persepsi mereka dari negara adidaya yang jauh menjadi mitra yang lebih relevan dan praktis. Pandangan tradisional masyarakat Indonesia terhadap Rusia telah dipengaruhi oleh aliansi era Soviet dan narasi Perang Dingin, yang cenderung menekankan perbedaan ideologi. Selama era Soviet, Rusia (atau Uni Soviet) dipandang sebagai kekuatan yang jauh dan terkadang bermusuhan, dengan fokus pada ideologi komunis yang tidak sepenuhnya beresonansi dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dan demokratis. Namun, persepsi ini telah berubah selama beberapa dekade terakhir karena Indonesia telah berusaha untuk mendiversifikasi hubungan internasionalnya di luar mitra tradisional Barat dan ASEAN. Pengaruh Rusia yang semakin besar di kancah global dan posisi strategisnya sebagai pemain utama di berbagai bidang seperti energi, pertahanan, dan teknologi nuklir telah membuatnya menjadi mitra yang semakin penting bagi Indonesia.

Artikel-artikel tersebut menyoroti kontribusi Rusia terhadap pembangunan infrastruktur dan militer Indonesia, yang dapat mengubah persepsi Rusia dari kekuatan yang digerakkan ideologi menjadi sekutu pragmatis yang menawarkan keahlian teknis

dan dukungan di bidang-bidang penting seperti pertahanan dan energi. Meningkatnya fokus pada bidang-bidang seperti kedokteran nuklir dan teknologi digital juga memperkenalkan aspek modern dan ilmiah pada citra Rusia di benak publik Indonesia. Namun, pergeseran persepsi ini bisa jadi disambut dengan rasa skeptis dan penasaran. Masyarakat Indonesia, yang terpengaruh oleh media Barat dan narasi politik yang sering menggambarkan Rusia melalui lensa kritis-terutama terkait politik dalam negeri dan tindakannya di Ukraina-mungkin akan memandang Rusia dengan penuh kecurigaan. Konflik geopolitik yang sedang berlangsung yang melibatkan Rusia dapat membuat masyarakat Indonesia mempertanyakan stabilitas jangka panjang dan keandalan Rusia sebagai mitra. Selain itu, Kehadiran sejarah dan politik Rusia mungkin tidak akan mudah dilupakan, karena banyak orang Indonesia yang masih mengasosiasikan Rusia dengan aspek-aspek negatif politik era Soviet. Di sisi lain, manfaat praktis yang disoroti dalam artikel tersebut-seperti kerja sama di bidang energi dan teknologi-dapat mulai mengubah persepsi ini. Seiring dengan upaya Indonesia untuk memodernisasi ekonomi dan infrastrukturnya, kerja sama dengan negara berteknologi maju seperti Rusia dapat dilihat sebagai langkah strategis. Kolaborasi dalam bidang kedokteran nuklir, yang menawarkan manfaat langsung dalam hal kemajuan perawatan kesehatan, mungkin secara khusus akan beresonansi dengan masyarakat Indonesia, yang semakin peduli dengan peningkatan akses dan kualitas perawatan kesehatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan adanya hubungan diplomatik dan ekonomi, pandangan Indonesia terhadap Rusia dapat berkembang. Potensi Rusia untuk dilihat tidak hanya sebagai kekuatan global tetapi juga sebagai mitra yang menawarkan keahlian yang berharga dapat mengurangi jarak antara kedua negara secara budaya dan politik. Namun, agar pergeseran ini dapat terwujud sepenuhnya, Rusia perlu terlibat dalam lebih banyak diplomasi budaya dan penjangkauan publik di Indonesia untuk membina hubungan yang lebih positif dan langgeng. Analisis dialog diplomatik dengan menggunakan teori praktik sosial Fairclough adalah alat yang layak dan memberikan wawasan tentang dampak pada lingkup konseptual penerima massa dalam kerangka dampak informasi dalam wacana media, karena analisis konteks sosial semacam itu menunjukkan bagaimana representasi

media membentuk persepsi publik dan mengidentifikasi bidang- bidang utama untuk penelitian lebih lanjut oleh para ahli dari berbagai bidang kehidupan masyarakat dan memungkinkan kita untuk membuat gagasan dasar tentang sisi substantif dari wacana politik saat ini antara Rusia dan Indonesia. Artikel-artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi, seperti perdagangan dan kemitraan teknologi, menempati posisi sentral dalam hubungan Rusia dan Indonesia. Namun, di media, Rusia sering digambarkan sebagai mitra yang dominan, sementara Indonesia dilihat sebagai penerima pengalaman Rusia. Ketidakeimbangan ini dapat memengaruhi cara orang Indonesia memandang Rusia, menciptakan citra ketergantungan daripada kemitraan yang setara.

## DAFTAR REFERENSI

- Bergelson, M. B. (2004). *Metode Penelitian Linguistik dalam Bidang Komunikasi (Antarbudaya)*. Dalam *Komunikasi: Aspek-aspek Konseptual dan Terapan*. Rostov-on-Don: Rumah Penerbitan Universitas Federal Selatan.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (1999). *Wacana dalam Modernitas Akhir: Memikirkan Kembali Analisis Wacana Kritis*. Edinburgh University Press. P. 136.
- Dijk, T. A. van (1989). *Bahasa. Kognisi. Komunikasi*. Moskow: Kemajuan.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Grishaeva, L. I., & Tsurikova, L. V. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi Antarbudaya: Buku Teks untuk Mahasiswa Fakultas Linguistik Institusi Pendidikan Tinggi (3rd ed.)*. Moskow: Academia.
- Grushevitskaya, T. G., Popkov, V. D., & Sadokhin, A. P. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya: Buku Teks untuk Universitas*. Moscow: Unity.
- Jorgensen, M. W., & Philips, L. J. (2010). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karasik, V. I. (2004). *Lingkaran Bahasa. Kepribadian, Konsep, Wacana*. Moscow: Gnosis.
- Korzheny, F., & Ting-Toomey, S. (1990). *Berkomunikasi untuk Perdamaian: Diplomasi dan Negosiasi Budaya dan Komunikasi Interpersonal*. Dalam *Komunikasi Internasional dan Antarbudaya Tahunan, Vol. 14*. Newbury Park, California : Sage Publications
- Leontovich, O. A. (2002). *Teori Komunikasi Antarbudaya di Rusia: Keadaan dan Prospek Saat Ini*.
- Buletin Asosiasi Komunikasi Rusia. Edisi 1. <https://m.eruditor.one/file/328298/>
- Permyakova, T. M. (2009). Analisis wacana tentang konflik antar budaya. *Berita SPbGEU No. 4*. <https://publications.hse.ru/articles/74944793>
- Shevchenko, A. Y. (2002). *Teori Komunikasi dan Komunikasi Terapan*. Buletin Asosiasi Komunikasi Rusia. Edisi 1. <https://textarchive.ru/c-1872011.html>
- Sujdarwo, H. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

### Media:

<https://tass.ru/politika/21447563>

<https://ria.ru/20241104/ucheniya-1981759907.html>

[www.kompas.com/global/read/2024/03/19/180900870/3-alasan-putin-kini-lebih-kuat-](http://www.kompas.com/global/read/2024/03/19/180900870/3-alasan-putin-kini-lebih-kuat-)

<https://dari-sebelumnya>

<https://nasional.kompas.com/read/2024/07/31/20454131/di-depan-putin-prabowo-janji-tingkatkan-kerja-sama-indonesia-rusia-usai>

<https://ria.ru/20240918/patrushev-1973481845.html>

<https://ria.ru/20240917/rosatom-1973094703.html>